

Tergila-gila dengan *Fool's Lore* Indieguerillas itu Biasa

OK ini dia, agak telat. Pembukaan galeri terbaik musim libur akhir tahun di Bali berlangsung sebelum Natal di Biasa Art Space. Senimannya adalah Indieguerillas, tim suami-istri dari Jawa Tengah, yang berasal dari dunia desain grafis dan interior serta dari galaksi geek global Indonesia yang kian membludak. Sungguh pameran yang luar biasa. Mereka berdua (Bung Otom, di sebelah kanan dalam foto di atas, dan Santi Ariestyowanti) dengan berani menjelajah ranah yang belum pernah dijamah pasangan Indie manapun, berorbit di sekeliling ikonografi sakral Jawa dan budaya-global-data-teknologi-bunyi. Mengayun dari medan gravitasi kedua tata surya ini dalam lintasan plintir pita Moebius, dan dikomporsi semangat budaya alternatif pasca-punk, tata surya ganda pasangan seniman ini meledak di hamparan visual dan persepsi kita dengan dentuman yang menonjol paling tidak sama kuatnya dengan hamtaman [Roy] Lichtenstein kepada kalangannya sendiri.

Yang hadir di sini adalah kemas gabung [tanpa perlu terlalu hormat] piranti lunak budaya global dan pop sekarang dengan ikonografi kuno ke dalam adonan ala-kartun yang kritis. Dan pasangan seniman ini sungguh telaten dan jeli menata agar semua ini tampil di hadapan kita sebagaimana ia mesti ditampilkan. Kualitas lukisan yang tertinggi hadir di sini, diimbangi oleh kompetensi dan ketelitian terhadap detil dalam media dan cara lain. Pleksiglass yang terukir laser bertemu kanvas raksasa bertemu tayangan audio-visual di teras belakang Biasa Art Space hingga larut malam. (Itu Bung dan Santi yang berdiri tegap diamati antropolog terkenal Bali Jean Couteau di atas).

Aku ragu apa sebagian besar massa pencari minuman gratis di kalangan masyarakat Seminyak sadar kenapa getaran hadir begitu nyata dan hidup malam itu. Karya senilah yang membuatnya begitu, diperkuat semangat kekeluargaan dan kemurahhatian yang merupakan ciri khas Biasa Artspace.

Malam multimedia ini merupakan perayaan semarak talenta yang menggelora sekaligus kemurahhatian dukungan Susanna Perini (di atas), penyandang biosfir Biasa. Siapa yang tidak hadir di sana? Yang indo dan *mondo* (mendunia) dan *molto* (jamak) dan *pseudo* (gamang) dan elegan semua hadir dalam energi elektrik momen Indieguerillas luar-dalam.

Indie = Independen/Indonesia. Guerillas = pejuang dengan misi memakai cara-cara yang tersedia melalui cara yang kreatif dan subversif. Inilah yang kita peroleh dalam pameran ini, dan ini mengejutkan semua yang sempat menaruh perhatian sekecil apapun.

Judul pameran, *Fool's Lore*, sungguh tepat. Ada kritik menyentuh ala Punch dan Judy pada wayang kulit Jawa yang ikonik, dicampur

pencitraan anime, pop-Cina, videogame serta seantero spektrum ikon-ikon budaya pop yang dilancarkan dengan ironis. Semua dibaurkan dengan piawai. Pembangkitan kembali ikon-ikon ternama dalam sorotan lampu disko kekinian. (Bahkan dealer seni tribal internasional Michael Palmieri dan Antonio Cassanovas, di atas, hadir).

Tentang judul, *Fool's Lore*, yang bisa kukatakan hanyalah "Ya Tuhan betapa pandirnya manusia-manusia biasa ini," dan ikut menghitung diriku siap atau tidak bergabung dengan himpunan manusia-manusia pandir ini. Terimakasih, Indieguerillas (Bung, atas kiri, Santi, atas kanan), untuk momen mawas diri yang mengejutkanku seolah sekilas melihat diriku dalam tayangan kamera pengawas lift bangunan kantor, nampak sebagai si pandir kecil terjerat dalam segala yang berbau Indo-campur. Itu aku yang bersiluet seperti wayang di depan layar video digital, bawah kanan.

Aku membeli satu karya dari pameran ini, dan itu bukan karena disogok bir gratis. Aku meminta galeri menempelkan stiker merah pada karya pertama yang bisa dilihat saat masuk ke galeri, hampir dalam menit pertama datang. Karya itu dari panel perspex yang diukir dengan laser dengan pegangan stainless steel, menampilkan sebuah gunung, wujud serupa falus wayang Jawa yang memulai dan mengakhiri setiap erita. Sesuai tradisi, di dalam gunung hadir segala isi dunia yang diketahui, dan gunung Indieguerillasku mengandung etsa ikon-ikon bunyi dan speaker layak PSX serta DJ dan Hanuman teknologi tinggi, semuanya dianyam dalam irama visual terpadu seolah mereka semua bagian dari satu papan sirkuit. Aku tak bisa menampik pernyataan Zeitgeist schizo-Indo yang terkandung di dalamnya, tempat mana kompleksitas dan kontradiksi serta humor garing kekinian terpatri abadi dalam plastik.

Selain sempat membeli karya seni luar biasa, malam yang kulalui juga menyenangkan. Itu Susanna dari Biasa Artspace lagi, di atas. Dia kelihatannya sangat menikmati perayaan ini, dan aku tahu betapa hebohnya persiapan untuk melangsungkan acara ini. Bravissima Susanna!

Diterjemahkan Kadek Krishna Adidharma